BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang (Majid, 2014:1).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan perguruan tinggi. Matematika diberikan secara bertahab sesuai dengan perkembangan mental yang tersusun sistematis mulai dari konsep yang sederhana sampai yang kompleks.

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pertanyaan yang ingin kita sampaikan. Oleh karena itu bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Simbol-simbol itu dapat mengoprasikan aturan-aturan dari struktur dan hubungannya dengan oprasi yang telah diterapkan sebelumnya (Sam's, 2010: 12).

Third International Mathematics dan Science Study (TIMSS) untuk bidang matematika menunjukkan, Indonesia berada diurutan 36 dari 42 negara pada tahun 2007 dengan skor 397, sedangkan diurutan ke 38 skor siswa menurun 386

dari 42 negara peserta TIMSS tahun 2011 yang diikuti oleh siswa kelas VIII dengan skor rata-rata yang dipatok sebesar 500 poin dengan hanya mencapai kategori *Low International Benchmark*. Sehingga dapat dikatakan rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali fakta dasar tetapi belum mampu mengenali konsep-konsep abstrak, mengkomunikasikan dan mengaitkan dari berbagai topik.

Rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor yang luas dalam matematika. Masalah yang dialami siswa disebabkan oleh banyak hal yang mempengaruhi. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri, melainkan juga pembelajaran matematika di sekolah. Masalah klasik dalam pembelajaran matematika selama ini berangkapan bahwa matematika merupakan spelajaran yang sulit. Menyebabkan siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinventionI* (penemuan kembali). Kosep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Memang tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Heruman, 2010: 2-4).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV SD N I Daren menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru karena siswa hanya diberi penjelasan guru kemudian diberi latihan-latihan soal untuk menghafal sehingga siswa hanya mendengarkan dan menerima tanpa terjadinya aktivitas belajar yang lainnya. Interaksi dalam pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu guru menyampaikan materi pada siswa. Guru kurang

menggunakan media dan model pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya variasi dalam pembelajaran dan siswa menjadi cepat bosan. Mengakibatkan konsentrasi siswa dan hasil belajar siswa rendah.

Permasalahan tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada Kelas IV SD N I Daren. Berdasarkan hasil Ulangan Tengah Semester pembelajaran matematika tahun ajaran 2014/2015 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 65, dari 22 siswa sebanyak 10 siswa (45,45%) belum mencapai KKM, sedangkan 12 siswa (54,54%) telah mencapai KKM.

Pembelajaran yang kurang menarik tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan proses belajar semacam ini tidak mendukung keberhasilan dalam pembelajaran dan materi yang didapat oleh siswa kurang maksimal. Suatu model atau metode yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut dalam pembelajaran. Memilih model atau metode pembelajaran yang tepat dalam melakukan proses belajar-mengajar supaya siswa aktif mengikuti pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa sehingga mengurangi dominasi guru yang masih mengunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam pembelajaran yakni model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam upaya peningkatkan hasil belajar matematika pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar yakni dengan penerapan model *Numbered Head Together* yang selanjutnya disebut NHT. Pada model ini, memfokuskan siswa dalam pembelajaran karena menekankan pada aktivitas siswa dalam kelompok melakukan kerja sama, diskusi, saling membantu dan bertanggung jawab sehingga dapat mengatasi guru dalam pembelajaran.

Pemilihan *Numbered Head Together* disebabkan karena pada model pembelajaran ini adalah penomoran. Penomoran akan membuat siswa tidak hanya bergantung pada siswa yang pintar karena siswa memiliki tanggung jawab sendiri dalam pelaporan kelompok. Pembentukan kelompok secara hiterogen, hal ini dapat mengatasi ketergantungan siswa berkemampuan rendah saat berdiskusi kelompok. Pembentukan kelompok secara hiterogen pada pembelajaran siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* juga dapat mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan teman-temanya satu kelas dengan cara berdiskusi kelompok dibandingkan dengan pembelajaran secara klasikal yang selama ini diterapkan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumatri Bambang (2013) tentang "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Ppkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together" hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan motivasi dan hasil

belajar PPKn siswa. Hasilnya menunjukkan siswa dengan motivasi rendah sebesar 35%, sedang sebesar 52,5% dan tinggi 12,5%. Pada siklus I siswa dengan motivasi rendah sebesar 12,5% sedang 50% dan tinggi 37,5%. Pada siklus II siswa dengan motivasi rendah tidak ada, sedang 30% dan tinggi 70%. Sedangkan capaian hasil belajar menunjukkan pra siklus rata-rata 65 atau di bawah KKM. Pada siklus pertama rata-rata capaian hasil belajar sebesar 70% sama dengan KKM dan pada siklus kedua rata-rata capaian hasil belajar sebesar 85%.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwata dkk (2013) tentang pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar geometri ditinjau dari kemampuan spasial kelas V SD. Hasil pembahasan bahwa hasil belajar geometri siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran NHT menunjukkan rata-rata skor hasil belajar adalah 65,7% lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kemampuan spasial siswa mengikuti pembelajaran dengan model NHT skor rata-rata adalah 57.7% lebih besar dari rata-rata kemampuan spasial yang mengikuti pembelejaran konvesional adalah 55,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geometri siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model NHT lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran secara konvesional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD N I Daren Nalumsari Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar melalui penerapan model NHT di SD N I Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana keterampilan guru dalam mengajar siswa kelas IV pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar melalui penerapan model NHT di SD N I Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar melalui model NHT di SD N I Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa kelas IV pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar melalui model NHT di SD N I Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Dengan melakukan penelitian tindakan kelas ini diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam menggunakan model *Numbered Head Together* pada pembelajaran matematika. Mempermudah siswa memahami materi sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa senang dalam belajar.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Siswa:

      Dengan adanya penerapan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Karena dalam pembelajaran ini siswa berperan aktif mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

   b. Bagi Guru

      Sebagai rangka memperkaya model pembelajaran yang baik digunakan dalam proses pembelajaran. Guru bisa mengenal macam variasi model pembelajaran. Sehingga masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan materi pembelajaran bisa di minimalkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karaktristik siswanya.

   c. Bagi Sekolah

      Memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Dijadikan sebagai acuan dalam

rangka meningkatkan kwalitas sekolah, ,menambah sarana dan prasarana sehingga mutu pendidikan meningkat.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pembelajaran matematika dan mendapat informasi tentang penerapan pembelajaran model NHT pada pembelajaran pada mata pelajaran matematika dan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah hasil belajar siswa yang kurang maksimal.
2. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model *Numbered Head Together*.
3. Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai BSNP yakni Standar Kompetensi "8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar" dengan Kompetensi Dasar 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar.
4. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD N 1 Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015.
5. Penelitian Tindakan Kelas ini dikenakan pada kelas IV dengan jumlah siswa 22 semester II di SD N 1 Daren Nalumsari Jepara Tahun ajaran 2014/2015.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu menegaskan istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Model *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkan dan mempresentasikannya di depan kelas dengan menggunakan nomor. Meskipun pembelajaran secara berkelompok namun masing-masing individu mempunyai tanggung jawab sendiri. Model pembelajaran ini diterapkan pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar kelas IV SD N 1 Daren Nalumsari Jepara.

2. Hasil belajar matematika

hasil belajar matematika adalah penilaian akhir dari proses pembelajaran matematika yang ,eliputi perubahan kecakapan dan tingkah laku dan perubahan pengetahuan matematika. Hasil belajar matematika meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif diukur menggunakan soal tes yang dilakukan pada akhir tiap siklus. Hasil belajar afektif dan psikomotorik diukur menggunakan lembar observasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap pertemuan.

3. Bangun datar

Bangun datar atau bangun dua dimensi adalah kurva tertutup sederhana yang terletak pada bidang. Bangun datar yang dipelajari anak SD antara lain

menyangkut segitiga, persegi dan lingkaran. Anak kesulitan belajar matematika biasannya mengalami kesukaran dalam membeda-bedakan geometri, terutama karena kurang kemampuan perseptual. Kegiatan pengenalan bangun datar sebaiknya diajarkan dengan menggunakan objek-objek konkret. Simetri Lipat dapat dijelaskan secara informal yaitu jika ada suatu garis pada sebuah bangun maka garis tersebut menyebabkan setengah bagian bangun menutup setengah bagian bangun lainnya. Garis yang membagi suatu bangun menjadi dua bagian yang kongruen tersebut dinamakan garis simetri atau sumbu simetri. Pencerminan adalah suatu benda yang berada di depan cermin menghasilkan bayangan yang mempunyai bentuk dan ukuran yang sama (kongruen) dengan benda itu.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris, menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkan dan diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD N 1 Daren Nalumsari Jepara.